SULUH : Jurnal Abdimas Vol. 1 (2) (Februari 2020) hal: 71 - 79 **p-ISSN: 2686-1127**
Website: http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/SULUH **e-ISSN: 2686-3448**

PEMETAAN POTENSI EKONOMI BERBASIS BUDAYA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH SETU BABAKAN

Mulyadi[1], dan Fatima Tuzzahara Alkaf[2]

[1,2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila

Email : mulyadi@univpancasila.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila, sedangkan peserta yang mengikuti pengabdian ini diharapkan mampu mencapai (1) Memaksimalkan potensi diri, (2) peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola usaha, (3) membangun keyakinan untuk sukses sebagai pelaku UMKM dan (4) membangan Kesadaran akan potensi desa pariwisata dengan keragaman budaya dan kuliner tradisional yang ada. Dari hasil pemetaan kegiatan tersebut diperoleh UMKM Setu Babakan Srengseng Sawah Jagakarsa Jakarta Selatan sangat berpotensi untuk dikembangkan. Karena Setu Babakan merupakan objek wisata berbasis budaya betawi yang terus berkembang. Produk yang dihasilkan UMKM Setu Babakan merupakan produk yang berbasis budaya setempat baik kuliner (bir pletok, laksa, kerak telor, roti buaya, makanan khas betawi lainnya), pengolahan dan jasa lainnya dan para pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) sebagian besar merupakan usaha yang dirintis secara turun temurun. Hal ini dapat diketahui dengan lama usaha yang telah mereka rintis lebih dari 10 atau 20 tahun yang lalu.

Kata Kunci: Potensi Ekonomi, Berbasis Budaya, UMKM

Abstract

This activity is carried out with the aim as a form of community service for the Faculty of Economics and Business at the University of Pancasila, while participants participating in this service are expected to be able to achieve (1) Maximize their potential, (2) increase their knowledge and ability in managing their businesses, (3) build confidence to succeed as an SME actor and (4) develop awareness of the potential of tourism villages with cultural diversity and traditional culinary. From the results of the mapping of these activities, the MSMEs Setu Babakan Srengseng Sawah Jagakarsa South Jakarta has the potential to be developed. Because Setu Babakan is a cultural attraction based on Betawi that continues to grow. The products produced by Setu Babakan MSMEs are products based on local culture both culinary (pletok beer, laksa, egg crust, crocodile bread, other Betawi special foods), processing and other services and micro, small and medium enterprises (MSMEs) are mostly businesses which was pioneered from generation to generation. This can be known by the business they started more than 10 or 20 years ago.

Keywords**:** *Economic Potential, Culture-Based, SMEs.*

PENDAHULUAN

Setu Babakan atau Danau Babakan terletak di Srengseng Sawah, kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia dekat Depok yang berfungsi sebagai pusat Perkampungan Budaya Betawi, suatu area yang dijaga untuk menjaga warisan budaya Jakarta, yaitu budaya asli Betawi. Situ atau Setu Babakan merupakan danau buatan dengan area 32 hektar (79 akre) dimana airnya berasal dari Sungai Ciliwung dan saat ini digunakan untuk memancing bagi warga sekitarnya. Danau ini juga merupakan tempat untuk rekreasi air seperti memancing, sepeda air, atau bersepeda mengelilingi tepian Setu.

Setu Babakan adalah sebuah kawasan perkampungan yang ditetapkan Pemerintah Jakarta sebagai tempat pelestarian dan pengembangan budaya Betawi secara berkesinambungan. Perkampungan yang terletak di selatan Kota Jakarta ini merupakan salah satu objek wisata yang menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana khas pedesaan atau menyaksikan budaya Betawi asli secara langsung. Di perkampungan ini, masyarakat Setu Babakan masih mempertahankan budaya dan cara hidup khas Betawi, memancing, bercocok tanam, berdagang, membuat kerajinan tangan, dan membuat makanan khas Betawi. Melalui cara hidup inilah, mereka aktif menjaga lingkungan dan meningkatkan taraf hidupnya.

Kawasan hunian ini juga memiliki nuansa yang masih kuat dan murni baik dari sisi budaya, seni pertunjukan, jajanan, busana, rutinitas keagamaan, maupun bentuk rumah Betawi. Dari perkampungan yang luasnya 289 Hektar, 65 hektar di antaranya adalah milik pemerintah di mana yang baru dikelola hanya 32 hektar. Perkampungan ini didiami setidaknya 3.000 kepala keluarga. Sebagian besar penduduknya adalah orang asli Betawi yang sudah turun temurun tinggal di daerah tersebut. Sedangkan sebagian kecil lainnya adalah para pendatang, seperti pendatang dari Jawa Barat, jawa tengah, Kalimantan, dan lain-lain yang sudah tinggal lebih dari 30 tahun di daerah ini.

Analisis Situasi

Seiring dengan perubahan waktu dinamika perekonomian Indonesia mengalami perubahan. Berbagai fakta ekonomi dan permasalahan begitu kompleks perlu direspon dengan berbagai kebijakan yang tepat. Dari perspektif geoekonomi, pembangunan regional di semua sektor ekonomi yang meliputi: Pertanian, Pertambangan, Industri, Listrik, Konstruksi, Perdagangan, Jasa dan pariwisata harus terus mengalami perbaikan. Namun demikian perbaikan pembangunan regional di semua sektor ekonomi tersebut masih jauh dibanding potensinya. Di dalam kerangka ekonomi daerah, pembangunan ekonomi daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru yang sekaligus menjadi stimulus terhadap perkembangan ekonomi daerah (Arsyad, 2014). Untuk mencapai tujuan pembangunan daerah kebijakan yang dikeluarkan harus bertumpu pada potensi dari masing-masing daerah.

Perkampungan Setu Babakan adalah sebuah kawasan pedesaan yang lingkungan alam dan budayanya yang masih terjaga secara baik. Wisatawan yang berkunjung ke kawasan cagar budaya ini akan disuguhi panorama pepohonan rindang yang akan menambah suasana sejuk dan tenang ketika

memasukinya. Di kanan kiri jalan utama, pengunjung juga dapat melihat rumah-rumah panggung berarsitektur khas Betawi yang masih dipertahankan keasliannya.Yang tak kalah menarik, di perkampungan ini juga banyak terdapat warung yang banyak menjajakan makanan-makanan khas Betawi, seperti ketoprak, ketupat nyiksa, kerak telor, ketupat sayur, bakso,laksa, arum manis, soto betawi, mie ayam, soto mie, roti buaya, bir pletok, nasi uduk, kue apem, toge goreng, dan tahu gejrot.

Perkampungan Betawi Setu Babakan terletak di Kelurahan Srengseng Sawah yang merupakan salah satu objek wisata tradisional. Perkampungan ini merupakan salah satu objek wisata yang menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana khas pedesaan atau menyaksikan budaya Betawi asli secara langsung. Setu Babakan selain sebagai kawasan lingkungan alam khas pedesaan dan kawasan budaya, di perkampungan ini juga banyak terdapat warung yang banyak menjajakan makanan-makanan khas Betawi. Wisatawan yang berkunjung ke Setu Babakan juga dapat menyaksikan pagelaran seni budaya Betawi, antara lain tari cokek, tari topeng, kasidah, marawis, seni gambus, lenong, tanjidor, gambang kromong, dan ondel-ondel yang sering dipentaskan di sebuah panggung terbuka berukuran 60 meter persegi setiap hari Sabtu dan Minggu.

Asisten Perekonomian dan Keuangan DKI Jakarta, Sri Haryati (beritasatu.com, 2019) mengakui adanya beberapa kendala yang dihadapi Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI dalam pengembangan pariwisata antara lain:

1. Daya tarik objek wisata masih kurang dikarenakan prasarana dan sarana yang tersedia belum memadai.
2. Kebersihan dan keindahan kurang terpelihara
3. Kurangnya kolaborasi antara masyarakat, komunitas dan pelaku industri pariwisata.
4. Kurangnya publikasi dan informasi obyek wisata beserta atraksinya
5. Kurangnya kesadaran akan konsep wisata halal.

Ada banyak UMKM yang berada dibawah binaan Setu Babakan namun baru 30 UMKM yang telah stabil pemasarannya, setiap harinya rutin melakukan kegiatan produksi dan pemasaran. Akan tetapi masih ada beberapa permasalahan yang tengah dihadapi oleh UMKM di Setu Babakan, antara lain:

1. Masih banyak masyarakat setempat yang belum memunculkan produk-produk lokal masing-masing kawasan.
2. Permasalah pengawetan makanan.
3. Contoh: Bir Pletok ingin dijadikan sebagai *welcome drink* di hotel-hotel namun terkendala pengawetan minuman.
4. Belum tersedianya kantong kuliner dan juga parkir karena di UPK PBB belum ada retribusi.
5. Lokasi parkir masih terbatas, untuk destinasi wisata harus memiliki area parkir sendiri.
6. Permasalahan tata pamer barang-barang museum (layout).
7. Harapan ingin menumbuh kembangkan bisnis kesenian atau sanggar.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan melakukan survey awal ke lokasi yang akan dijadikan tempat kegiatan pengabdian yaitu Setu Babakan Srengseng Sawah Jagakarsa Jakarta Selatan dengan mengadakan pertemuan antara Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila (FEB-UP) dengan Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi (UPK PBB) Setu Babakan dan mengundang para pelaku UMKM. Penyuluhan dengan ceramah dan diskusi yang dilakukan bersama–sama antara Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila, UPK PBB Setu Babakan dan Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) dengan para pelaku UMKM.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang motivasi kewirausahaan, *Ice Breaking, Sharing Session* dan pengisian kuesioner yang dilakukan oleh para dosen yang terlibat dalam kegiatan pengabdian. Sebagai penutup rangkaian kegiatan dilakukan ramah tamah antara dosen, para pelaku usaha dan pihak pelaksana lainnya.

Data yang telah dikumpulkan dari hasil kuesioner selanjutnya ditabulasi dalam tabel dan dilakukan pembahasan secara deskriptif. Ukuran deskriptif adalah pemberian angka, baik dalam jumlah responden beserta nilai rata-rata jawaban responden maupun dalam bentuk prosentase (Wati, 2018:117). Adapun analisis deskriptif dilakukan terhadap karakteristik UMKM berdasarkan jenis kelamin, lama usaha, pendapatan per bulan, jenis usaha dan tingkat pendidikan serta masalah manajemen seperti aspek pemasaran, permodalan, kewirausahaan, produksi dan sebagainya.

HASIL & PEMBAHASAN

Karakteristik UMKM

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, ada 64 UMKM yang telah diwawancara oleh dosen-dosen pengabdi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila. Adapun karakteristik UMKM tersebut adalah berdasarkan jenis kelamin, lama usaha, pendapatan/omzet penjualan, jenis usaha, pendidikan, bentuk usaha dan skala usaha sebagai berikut:

Berdasarkan jenis kelamin UMKM, terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok laki-laki dan perempuan. Data karaketeristik UMKM berdasarkan jenis kelamin UMKM ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik UMKM Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki – laki	17	26,56%
Perempuan	47	73,44%
Total	**64**	**100%**

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan diketahui usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang akan dibina di wilayah Setu Babakan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang atau 26,56% dan perempuan sebanyak 47 orang atau 73,44%. Sehingga dapat diketahui mayoritas UMKM adalah

berjenis kelamin perempuan. Ini disebabkan karena sebagian dari UMKM tersebut merupakan usaha sampingan yang dikerjakan sebagian besar oleh perempuan.

Berdasarkan lama usaha UMKM, terdiri atas 3 kelompok, yaitu kurang dari satu tahun, 1 – 5 tahun dan lebih dari 5 tahun. Data karaketeristik UMKM berdasarkan lama usaha yang dijalankan tunjukkan pada Tabel 5.2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik UMKM Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha	Jumlah	Persentase
< 1 tahun	0	0%
1 – 5 tahun	14	21,87%
> 5 tahun	50	78,13%
Total	**64**	**100%**

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa UMKM yang telah menjalankan usaha lebih dari 5 tahun sebesar 78,13% atau sebanyak 50 orang, dan UMKM yang telah menjalankan usaha antara 1 sampai dengan 5 tahun sebanyak 14 orang atau 21,87%, sedangkan UMKM yang menjalankan usaha kurang dari 1 tahun tidak ada. Dari ke-64 UMKM rata-rata telah menjalankan usaha lebih dari 9 tahun bahkan ada yang sampai lebih dari 20 tahun.

Tabel 3. Karakteristik UMKM Berdasarkan Pendapatan Per bulan

Pendapatan	Jumlah	Persentase
< Rp.5 juta	35	54,69%
Rp. 5 juta - Rp.10 juta	16	25%
Rp.10 juta- Rp.15 juta	11	17,19%
> Rp.15 juta	2	3,12%
Total	**64**	**100%**

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan pendapatan atau omzet per bulan yang diperoleh UMKM ternyata diketahui bahwa komposisi UMKM yang paling banyak adalah yang berpendapatan kurang dari Rp 5.000.000;, yaitu sebanyak 35 orang atau sebesar 54,69%, dan yang mempunyai pendapatan di atas Rp. 15.000.000; sebanyak 2 orang atau sebesar 3,12 %..Pendapatan per bulan terendah Rp. 1.000.000,- dan yang berpendapatan tertinggi adalah sebesar Rp. 20.000.000,- per bulan.

Tabel 4. Karakteristik Jenis Usaha UMKM

Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
Kuliner	60	93,75%
Jasa	3	4,69%
Lainnya	1	1,56%
Total	**64**	**100%**

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan jenis usaha yang digeluti para UMKM di Setu babakan adalah bidang kuliner sebanyak 93,75% atau 60 UMKM, kemudian jasa sebasar 4,69% berupa jasa wisata air, baju adat betawi, dan ondel-ondel betawi. Sedangkan yang lainnya adalah penjualan souvenir.

Tabel 5. Karakteristik UMKM Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	11	17,19%
SMP	15	23,44%
SMA	34	53,12%
PT	4	6,25%
Total	**64**	**100%**

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh UMKM adalah tingakat SMA sebesar 34 UMKM (53,12%), kemudian tingakat SMP sebenyak 15 UMKM (23,44%), tingkat SD sebanyak 11 UMKM (17,19%) dan yang paling sedikit adalah pada tingkat perguruan tinggi sebanyak 4 UMKM (6,25%).

Berdasarkan bentuk usaha, sebagian besar UMKM adalah merupakan usaha sendiri sebesar 96,87 % atau sebanyak 62 dari 64 UMKM. Sisanya sebanyak 2 orang berupa hibah dan usaha keluarga. Sedangkan skala usaha sebagian besar merupakan usaha kecil 39 UMKM (60,94%), usaha mikro 21 UMKM (32,81%) dan usaha menengah kecil 4 UMKM (6,24%). Dengan jumlah tenaga kerja paling banyak 10 orang dan paling sedikit 1 orang dengan rata-rata tenaga kerja 2 – 3 orang.

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, jawaban dari UMKM telah direkapitulasi kemudian dianalisis untuk mengetahui potensi ekonomi berbasis budaya UMKM Setu Babakan, maka dapat dijelaskan di bawah ini:

Dilihat dari aspek pemasaran ditemukan 37,5 % (24 UMKM) yang mengalami kesulitan dalam memasarkan produk. Penyebab produk sulit dipasarkan antara lain tempat yang kurang ramai, kurang minat, tempat belum banyak dikenal orang dan sebagainya. Adapaun media yang digunakan dalam memasarkan produk ada yang secara langsung, melalui teman atau perkumpulan, instagram, whatsapp, facebook dan media lainnya.

Modal awal untuk usaha sebagian besar dari modal sendiri sebesar 78,13% sisanya 21,87% adalah berupa pinjaman dari koperasi, bank dan pihak lainnya. Dalam menjalan usaha sebagian UMKM (60,94%) mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha dan mereka bersedia mengajukan pinjaman ke bank/koperasi (62,5%). Dalam menjalankan usaha para UMKM hanya sebagian (34,37%) yang membuat pembukuan/laporan keuangan dan sebagian besar UMKM belum pernah menerima bantuan dari pemerintah.

Sebagian besar UMKM (87,5%) menyadari bahwa pendidikan kewirausahaan itu sangat penting bagi pelaku usaha. Namun mereka hanya sebagian kecil yang sudah menerapkan fungsi manajemen (21,87%) hal ini dapat dimaklumi karena hanya sedikit pelaku usaha kecil yang pendidikannya sampai pada perguruan tinggi. Selain itu juga sebagian besar UMKM tidak adanya struktur organisasi dalam menjalan usahanya, usaha bersifat turun temurun sehingga sangat kecil prosentase pengembangan usaha yang dijalankan.Para UMKM hanya sedikit saja yang mempunyai permasalahan dengan bahan baku. Karena bahan baku untuk usaha yang dijalankan mudah didapat, dan para pelaku usaha dapat mengambil satu atau lebih dari pemasok untuk keperluan bahan baku.

Sebagian besar UMKM (>90%) tidak mempunyai permasalahan mengenai alat-alat atau mesin produksi, karena produk yang dibuat relatif masih sederhana sehingga alat-alatnya pun masih sederhana. Sedangkan dari aspek kemitraan, hanya sebagian kecil UMKM (sekitar 25%) yang melakukan kemitraan/ kerjasama dengan pihak lain (perusahaan/instansi) dalam mengembangkan usaha.

Gambar 1. Foto Bersama dengan Peserta

Gambar 2. Diskusi Mengenai UMKM di Setu Babakan

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa UMKM di Setu Babakan, masih mengalami kendala dalam memasarkan produk, permodalan, pengembangan usaha, masalah pembukuan atau laporan keuangan. Selain itu juga mereka sebagian besar belum menerapkan fungsi manajemen dan kewirausahaan serta kemitraan atau kerjasama dengan pihak lain dalam mengembangkan usaha.

SIMPULAN

Kesimpulan

UMKM Setu Babakan Srengseng Sawah Jagakarsa Jakarta Selatan sangat berpotensi untuk dikembangkan. Karena Setu Babakan merupakan objek wisata berbasis budaya betawi yang terus berkembang. Produk yang dihasilkan UMKM Setu Babakan merupakan produk yang berbasis budaya setempat baik kuliner (bir pletok, laksa, kerak telor, roti buaya, makanan khas betawi lainnya), pengolahan dan jasa lainnya. Para pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) sebagian besar merupakan usaha yang dirintis secara turun temurun. Hal ini dapat diketahui dengan lama usaha yang telah mereka rintis lebih dari 10 atau 20 tahun yang lalu.

Saran

Para UMKM di Setu Babakan menyadari bahwa pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk dipelajari, maka dari itu perguruan tinggi (khususnya FEB UP) dapat mengambil peran dalam pengabdian kepada masyarakat tentang pemberdayaan UMKM. Perguruan Tinggi bisa berperan sebagai fasilitator untuk melakukan kemitraan/kerjasama dengan pihak lain (perusahaan/instansi) dalam mengembangkan usaha UMKM. Perguruan Tinggi dapat menjadi *Problem Solver* bagi permasalahan yang dihadapi UMKM.

Bagi kegiatan pengabdian berikutnya dapat disarankan bahwa UMKM Setu Babakan sangat membutuhkan tentang kegiatan pengabdian berupa pelatihan manajemen usaha kecil. Kegiatan tersebut meliputi pencatatan keuangan sederhana, manajemen operasi dan produksi, manajemen pemasaran, kewirausahaan dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Beritasatu.com/megapolitan/532008/"dki-akui-masih-banyak-kendala-dalam-pengembangan-pariwisata", Jumat 11 Januari 2019, 15.26 WIB

Krisna Sedyastuti. 2018. Analisis Pemberdayaan UMKM dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancah Pasar Global. INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia, Volume 2, Nomor 1, Desember 2018.

Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila. 2016.

PER-05/MBU/2007 tanggal 27 April 2007 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan usaha kecil dan Program Bina Lingkungan.

Simamora.Bilson. 2002. *Panduan Riset Perilaku UKM*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Sudaryanto dan Hanim, Anifatul. 2002. Evaluasi Kesiapan UKM Menyongsong Pasar Bebas Asean (AFTA) : Analisis Perspektif dan Tinjauan Teoritis. Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen, Vol 1 No 2, Desember 2002

Tulus Tambunan. 2012. Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : Isu-Isu Penting, Jakarta, LP3ES

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Wati, L.N. 2018. Metodologi Penelitian Terapan: Aplikasi SPSS, Eviews, Smart PLS dan Amos, Jakarta, Pustaka Amri.